

MERAWAT HARMONISASI NILAI KEBHINEKAAN MELALUI PENGHAYATAN MAKNA RELIEF *KINARA-KINARI* PADA CANDI BADUT

Ariswan Adi Mohendra¹, Imas Khorul Ilmi¹, Shania Mauludiya Iswanda¹, Aditya Nugroho Widiadi^{2*}

¹ PPG Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Malang

² Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: aditya_widiadi@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v5i12025p35-43

Kata kunci

relief Kinara-Kinari
Candi Badut
studi dokumentasi
kesetaraan
keharmonisan

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap nilai kebhinekaan dan toleransi yang terkandung dalam relief Kinara-Kinari pada Candi Badut di Malang. Relief ini menggambarkan dua sosok burung berkepala manusia yang menjaga Kalpataru, simbol pohon kehidupan, yang melambangkan keharmonisan dalam kehidupan. Hal ini penting agar generasi muda, sebagai agen perubahan, tidak terjebak dalam konflik yang dapat menyebabkan perpecahan di tengah keberagaman Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka dan dokumentasi sebagai sumber data, yang kemudian dianalisis untuk disajikan dalam bentuk tulisan sistematis. Candi Badut memiliki keunikan tersendiri dibandingkan candi-candi lain di Jawa Timur, salah satunya adalah langgam Jawa Tengah yang terlihat pada relief Kinara-Kinari. Relief tersebut terletak di beberapa bagian candi, seperti pipi tangga dan sisi kanan kiri badan candi. Berbeda dengan relief pada candi di Jawa Tengah, relief Kinara-Kinari di Candi Badut digambarkan terpisah dan tidak mengapit objek, dengan tampilan samping yang datar. Temuan ini menunjukkan pentingnya memahami makna-makna yang terkandung dalam relief tersebut, yang dapat menanamkan nilai kebhinekaan, kesetaraan, dan keharmonisan bagi masyarakat Indonesia yang beragam.

1. Pendahuluan

Kebhinekaan telah lama menjadi salah satu pilar penting dalam konstruksi sosial masyarakat Indonesia, terutama di daerah Malang, Jawa Timur. Sebagai negara dengan keragaman etnis, agama, dan budaya yang kaya, Indonesia memancarkan semangat harmoni dalam keberagaman (Rinaldi, 2017). Kebhinekaan bukan hanya sekadar sebuah konsep, tetapi juga merupakan inti dari identitas dan karakter bangsa Indonesia. Sejak zaman prasejarah, Indonesia telah menjadi tempat pertemuan berbagai suku, agama, dan budaya yang beragam. Konsep ini tidak hanya menjadi landasan bagi kehidupan sosial, tetapi juga menjadi sumber kekuatan bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan-tantangan global (Haryono, 2016). Tantangan muncul di tengah keindahan keragaman ini, yaitu menjaga harmoni dan kesatuan tetap relevan, terutama di era globalisasi yang menimbulkan dinamika yang kompleks. Dalam sejarahnya, kebhinekaan telah membentuk landasan kuat bagi toleransi, kerukunan, dan kebersamaan di antara beragam kelompok masyarakat. Dari Sabang sampai Merauke, keberagaman budaya dan agama menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, menciptakan keragaman yang indah.

Candi Badut, sebuah situs bersejarah yang kaya akan relief-reliefnya, menjadi saksi bisu dari kehidupan masyarakat pada masa lalu. Relief-relief ini bukan hanya sekadar karya seni, tetapi juga merupakan cerminan dari keberagaman sosial, keagamaan, dan kultural masyarakat Jawa (Alam, 2018). Namun, dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, potensi terjadinya disintegrasi selalu mengintai dan menjadi tantangan yang serius. Salah satu relief yang menonjol di Candi Badut adalah relief Kinara-Kinari, yang menggambarkan pasangan setengah manusia setengah burung dalam adegan yang penuh kedamaian dan keindahan. Kinara-Kinari tidak hanya menjadi bagian dari mitologi Hindu-Buddha, tetapi juga dapat diartikan sebagai simbol dari keberagaman dalam kesatuan (Susanto, 2019). Dalam konteks masyarakat yang rawan terhadap disintegrasi, pemahaman mendalam terhadap makna relief ini dapat menjadi landasan yang kuat untuk merawat harmoni sosial dan memperkuat kesadaran akan pentingnya kebhinekaan.

Penelitian terkait relief Kinara-Kinari di Candi Badut yang dihayati dalam konteks nilai kebhinekaan memang masih terbatas, meskipun ada beberapa kajian yang memberikan inspirasi bagi penelitian ini. Salah satunya adalah penelitian oleh Oktavianto (2013) yang mengkaji Candi Badut sebagai dasar untuk memahami nilai historis dari candi tersebut. Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai sejarah dan makna simbolik candi, namun tidak secara mendalam mengungkapkan arti dari relief Kinara-Kinari, yang menjadi pusat pembahasan dalam karya ilmiah ini. Penelitian Oktavianto lebih fokus pada analisis sejarah arsitektur dan kurang menggali aspek filosofis dan budaya yang terkandung dalam relief Kinara-Kinari sebagai simbol kebhinekaan.

Di sisi lain, Setiawan (2019) mengkaji secara lebih mendalam makna dari relief Kinara-Kinari pada Candi Badut, dengan menyoroti pengaruhnya terhadap penciptaan motif batik Malangan. Setiawan menjelaskan bahwa relief Kinara-Kinari menjadi sumber inspirasi yang penting dalam seni batik Malangan, yang menggambarkan kekuatan simbolis dari keseimbangan antara elemen-elemen yang berbeda. Namun, perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian Setiawan terletak pada penghayatan nilai kebhinekaan yang lebih spesifik. Dalam penelitian ini, relief Kinara-Kinari dimaknai sebagai representasi dari keragaman yang harus dijaga dan dipelihara dalam kehidupan sosial masyarakat yang majemuk, sehingga lebih menekankan pentingnya upaya merawat dan memperkuat nilai kebhinekaan melalui seni dan budaya.

Selain itu, Sari dan Murtiyoso (2024) dalam penelitiannya tentang makhluk mitologi Kinara-Kinari di relief Candi Prambanan, mengungkapkan bagaimana figur tersebut dapat menjadi simbol harmoni dalam keberagaman. Mereka menjelaskan bahwa kinara-kinari memiliki makna sebagai simbol keseimbangan antara kekuatan dan kelembutan, yang merefleksikan nilai-nilai toleransi dan kerjasama antar berbagai elemen dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa seni, seperti seni hias kaca yang terinspirasi dari relief ini, dapat menjadi medium efektif untuk mengajarkan pentingnya kebhinekaan kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Penerapan simbol kinara-kinari dalam berbagai bentuk seni memberikan ruang bagi penghayatan lebih dalam terhadap makna kebhinekaan.

Pradhikta et al. (2019) lebih lanjut menjelaskan penerapan pola batik kinara-kinari sebagai ekspresi budaya yang mendalam. Mereka mengkaji bagaimana pola batik yang terinspirasi dari relief Candi Badut dan candi-candi lainnya mencerminkan hubungan yang harmonis antara elemen-elemen yang berbeda dalam masyarakat. Pola ini bukan hanya sebagai karya seni yang estetis, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan filosofis yang berkaitan dengan kebhinekaan dan keseimbangan sosial. Penelitian ini membuka peluang untuk mengembangkan karya seni

yang dapat menginspirasi masyarakat dalam menjaga keharmonisan di tengah keberagaman yang ada.

Lebih lanjut, Rahayu et al. (2024) dalam penelitiannya tentang nilai-nilai relief Bubukshah Gagang Aking menyatakan bahwa relief-relief pada situs candi dapat berperan dalam penguatan karakter kebhinekaan, khususnya dalam konteks pendidikan. Mereka menekankan bahwa nilai-nilai kebhinekaan yang terkandung dalam relief-relief tersebut dapat dijadikan landasan dalam mendidik peserta didik agar lebih menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi nilai toleransi. Hal ini juga sejalan dengan gagasan bahwa seni dan budaya dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat karakter kebhinekaan dalam kehidupan sehari-hari.

Zidah dan Afandi (2024) juga menyoroti relevansi situs-situs candi dalam pengajaran sejarah lokal, seperti yang terlihat pada penelitian mereka tentang Candi Mirigambar. Mereka menunjukkan bahwa situs-situs candi, dengan segala relief dan simbolnya, dapat dijadikan sumber pembelajaran yang mengajarkan nilai-nilai keberagaman. Melalui pemahaman sejarah lokal dan simbolisme yang terkandung dalam relief-relief candi, masyarakat dapat lebih menghargai kebhinekaan dan memahami pentingnya menjaga kerukunan dalam kehidupan sosial.

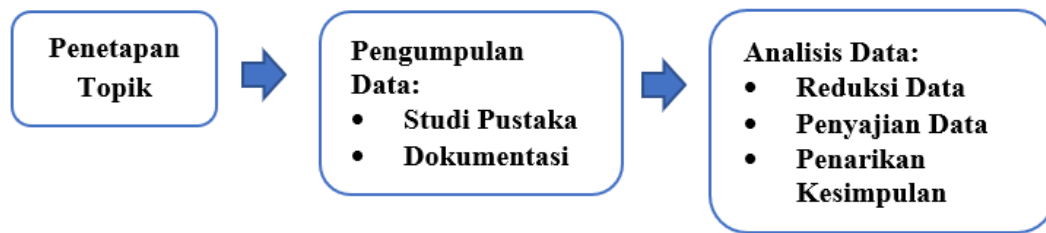
Dengan demikian, melalui berbagai penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa relief Kinara-Kinari di Candi Badut bukan hanya sekadar elemen estetis, tetapi juga sarana yang kuat untuk merawat dan memperkuat nilai kebhinekaan. Makna yang terkandung dalam relief ini mengajarkan pentingnya keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam masyarakat yang beragam. Upaya pelestarian budaya dan penguatan karakter kebhinekaan melalui seni dan budaya merupakan langkah penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan saling menghargai.

Permasalahan yang coba dijawab dalam artikel ini adalah (1) bagaimana makna relief Kinara-Kinari pada Candi Badut?; (2) bagaimana konsep kehidupan berkebhinekaan?; (3) bagaimana keterkaitan antara relief Kinara-Kinari dengan nilai kebhinekaan?. Sehingga tujuan penulisan artikel untuk mengetahui makna relief kinara-kinari pada Candi Badut, konsep kehidupan berkebhinekaan, dan hubungan relief Kinara-Kinari dengan upaya merawat harmonisasi nilai kebhinekaan yang ada dalam masyarakat Indonesia. Dengan membaca jurnal ini, pembaca akan diajak untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mendasar, mengeksplorasi makna relief Kinara-Kinari yang dalam, dan menyelami konsep kehidupan berkebhinekaan yang memperkaya perspektif tentang pentingnya merawat harmoni dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif yang berguna untuk menjelaskan realitas dan fenomena sosial melalui proses mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya (Soemantri, 2005). Menurut Sugiyono (2017), pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian tentang fenomena sosial secara mendalam dan holistik yakni menghayati makna relief Kinara-Kinari yang dikorelasikan dengan nilai kebhinekaan. Data yang digunakan untuk menunjang penelitian ini berupa studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mencari literatur yang relevan terkait topik kebhinekaan, toleransi, dan informasi spesifik mengenai Relief Kinara-Kinari pada Candi Badut. Dokumentasi dilakukan di lokasi penelitian yakni di Candi Badut, Desa Karangwidoro, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Data yang diperoleh kemudian dikaji dan direduksi agar mencapai tujuan penelitian. Data yang telah melalui tahap pengkajian dan

direduksi kemudian disajikan dalam bentuk yang sistematis agar memudahkan interpretasi atau penarikan kesimpulan (Ahmadi, 2016). Bagan langkah-langkah penelitian yang digunakan sebagai berikut:



Gambar 1. Langkah-langkah penelitian

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Makna Relief Kinara-Kinari Pada Candi Badut

Salah satu peninggalan kuno yang terdapat di Kabupaten Malang adalah candi Badut. Candi ini berlokasi di Desa Karangwidoro, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur (Oktavianto, 2013). Berdasarkan prasasti Dinoyo yang bertuliskan 760 M menggunakan bahasa Sanskerta dan huruf Kawi, disebutkan bahwa candi Badut didirikan oleh Raja Gajayana yang memerintah Kerajaan Kanjuruhan. Candi Badut memiliki lingga yang menjadi pemujaan Agastya, hal tersebut menunjukkan agama Siwa (Segara, 2019).

Candi Badut diperkirakan salah satu candi tertua di Jawa karena terdapat ciri-ciri khusus yang menyerupai candi berlanggam Jawa Tengah yaitu masa sebelum 1000 M. Ciri-ciri tersebut adalah (1) kala tidak berahang bawah di pintu masuk; (2) hiasan Kinara dan Kinari yaitu relief berbentuk burung berkepala manusia; (3) relief bunga pada dinding candi seperti di candi Kalasan. Relief Kinara dan Kinari adalah salah satu pola hias candi Badut yang unik. Relief kinara dan kinari pada candi Badut terdapat di beberapa bagian yaitu: bagian pipi tangga, bagian badan kanan, dan bagian badan kiri candi Badut. Pada bagian pipi tangga candi Badut terdapat keunikan dari langgam candi di Jawa Tengah. Keunikan tersebut terletak pada (1) penempatan secara terpisah pada sisi kanan dan kiri tangga; (2) kinara dan kinari tidak mengapit suatu objek; (3) kinara dan kinari digambarkan secara datar dan tampak samping, yang membuatnya berbeda dari candi di Jawa Tengah (Setiawan, 2019).



Gambar 2. Relief Kinara-Kinari pada tangga Candi Badut

Pada bagian badan kanan dan kiri candi Badut terdapat relief kinara dan kinari yang digambarkan berhadapan disamping pohon hayat atau Kalpataru. Pada umumnya pohon hayat selalu digambarkan diapit oleh mahluk kayangan yaitu kinara dan kinari pada candi langgam Jawa Tengah (Oktavianto, dkk., 2013). Namun terdapat sedikit perbedaan dengan candi Badut

dimana Kinara dan Kinari mengapit objek berbentuk gapuran yang kemungkinan diartikan sebagai simbol khayangan. Walaupun terdapat perbedaan namun tujuan penggambarannya adalah sepasang mahluk penjaga khayangan (Setiawan, 2019).



Gambar 3. Relief Kinara-Kinari pada badan Candi Badut

Dalam mitologi Hindu-Buddha, Kinara dan Kinari adalah makhluk khayangan yang memiliki wujud burung dengan kepala manusia (Oktavianto, 2013). Sedangkan Kalpataru adalah pohon khayangan, pohon keabadian, dan tempat menggantungkan asa (Halim, 2017) Mereka memiliki peran ganda: sebagai penjaga pohon Kalpataru dan sebagai seniman di istana kahyangan. Makna dari Kinara dan Kinari antara lain adalah (1) Kinara dan Kinari bertugas menjaga pohon Kalpataru, yang melambangkan kehidupan dan pelestarian lingkungan. Pohon ini memiliki arti penting dalam mitologi dan dianggap sebagai simbol keabadian. (2) Selain tugas penjaga, mereka juga merupakan seniman yang memberikan pertunjukan kesenian di istana kahyangan. Kreativitas dan keanggunan mereka menghibur para dewa di khayangan. (3) Lambang Cinta abadi yaitu Kinara dan Kinari selalu digambarkan berpasangan dan tidak pernah terpisah. Selain itu dalam tafsirnya Kinara Kinari adalah sebagai lambang keharmonisan dan kesetiaan hidup.

3.2. Konsep Kehidupan Berkebhinekaan

Berbicara mengenai kebhinekaan, tentu sebagai manusia Indonesia secara spontan akan teringat semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang secara harfiah memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang ada dalam lambang negara (pada pita yang dicengkeram burung Garuda) tentu menjadi sebuah gambaran dari kondisi Indonesia sebagai sebuah negara yang terdiri dari masyarakat yang heterogen. Kondisi heterogen ditandai dengan beragamnya suku, agama, ras, dan antar golongan yang ada dalam suatu wilayah atau negara tertentu (Suparlan, 2004). Adapun beberapa konsep yang hampir serupa maknanya dengan berkebhinekaan, misalnya konsep multikulturalisme dan pluralisme. Secara garis besar multikulturalisme dan pluralisme merupakan sebuah pemahaman yang mencakup tentang penghargaan atau toleransi terhadap kondisi perbedaan.

Senada dengan konsep multikulturalisme dan pluralisme, konsep kebhinekaan juga memiliki objek yang sama yaitu toleransi yang muncul dari kesadaran masyarakat tentang kondisi keberagaman yang sudah ada (Arif & Zuliyah, 2013). Menurut Utami & Widiadi (2016), dalam memahami kebhinekaan diperlukan perspektif tambahan bahwa terciptanya konsep dan kata dari kebhinekaan tidak muncul begitu saja, melainkan dari proses yang panjang dari interaksi antara unsur lokal dengan masuknya unsur asing. Indonesia sebagai negara yang terdiri dari masyarakat yang beragam tentu perlu memandang kebhinekaan sebagai anugerah sekaligus ancaman. Ancaman nyata yang mungkin terjadi sebagai negara yang terdiri dari masyarakat yang beragam adalah terjadinya disintegrasi bangsa yang seringkali disebabkan

karena SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan). Kebhinekaan juga dapat menjadi anugerah dan sebuah kebanggaan bagi masyarakat, khususnya pada era globalisasi seperti sekarang sebuah unsur kebudayaan dapat dimanfaatkan sebagai upaya naiknya sektor pariwisata yang bermanfaat pada naiknya pendapatan negara.

Kebhinekaan sebagai sesuatu yang sudah menjadi kodrat dan tidak dapat dihindari sebagai masyarakat Indonesia, maka sudah seharusnya seluruh elemen masyarakat Indonesia khususnya pejabat pemerintah, tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh-tokoh penting lainnya untuk memberikan pesan dan teladan kepada tentang toleransi dalam kehidupan masyarakat untuk menciptakan sebuah kedamaian dan keseimbangan (Agung, 2018). Hilir yang merupakan harapan dari kehidupan berkebhinekaan adalah keselarasan, perdamaian, rasa aman dan nyaman, serta keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat.

3.3. Keterkaitan Antara Relief Kinara-Kinari dengan Nilai Kebhinekaan

Keterkaitan antara relief kinara-kinari dengan nilai kebhinekaan terletak pada keharmonisan, keselarasan, dan kesetaraan dari sesuatu yang berbeda dalam makna relief Kinara-Kinari di Candi Badut. Terlihat pada makna relief Kinara-Kinari yang merupakan penggambaran dari makhluk khayangan yang berwujud sepasang manusia setengah burung. Manusia setengah burung pada relief bernama Kinara (laki-laki) dan Kinari (perempuan) yang secara bersama-sama dan tidak pernah terpisah menjaga pohon kalpataru yang merupakan lambang keabadian dan tempat menggantung asa (Halim, 2017 & Oktavianto, 2013). Senada yang disampaikan oleh Halim dan Oktavianto, Setiawan (2019) menjelaskan makna relief Kinara-Kinari yakni a) simbol keabadian yang terlihat dalam Kinara-Kinari yang menjaga pohon kalpataru yang dapat dimaknakan sebagai upaya melestarikan lingkungan, b) terdapat aspek seni yang berisi unsur keindahan dan keselarasan, dan c) lambang cinta abadi yang digambarkan berpasangan dan tidak pernah terpisahkan sebagai wujud lambang keharmonisan dan kesetiaan hidup.

Menurut Thobroni & Nurgiyantoro (2010), kebhinekaan dapat tercermin dalam beberapa nilai yang terkandung dalam makna relief Kinara-Kinari, seperti solidaritas, persaudaraan, kesetaraan gender, dan kekeluargaan. Solidaritas dan persaudaraan mencerminkan rasa saling memahami dalam interaksi masyarakat, sehingga dapat mencegah terjadinya konflik dan mengatasi perbedaan yang ada. Dalam masyarakat yang beragam, penting untuk menjaga hubungan yang harmonis dan saling menghargai, agar setiap individu dapat hidup berdampingan tanpa adanya perpecahan. Nilai ini tercermin pada gambaran Kinara dan Kinari sebagai pasangan yang tidak terpisahkan, yang menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan.

Selain itu, kesetaraan gender juga menjadi nilai yang terkandung dalam relief Kinara-Kinari. Dalam masyarakat yang memiliki keragaman gender, sangat penting untuk mengelola perbedaan tersebut dengan saling menghormati dan menghargai setiap individu tanpa memandang jenis kelamin. Relief ini mengajarkan kita bahwa baik Kinara maupun Kinari memiliki peran yang setara dalam menjaga pohon kalpataru, yang melambangkan kesetaraan dan keseimbangan dalam hubungan. Dengan memahami makna ini, masyarakat diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana perbedaan gender dihargai dan dihormati.

Nilai-nilai kebhinekaan yang lain, seperti kekeluargaan, toleransi, keadilan, dan gotong royong, juga tercermin dalam makna relief ini. Kekeluargaan mengajarkan pentingnya komunikasi yang positif ketika ada perbedaan, agar tetap menjaga keutuhan keluarga, baik dalam lingkup kecil maupun masyarakat yang lebih luas. Nilai toleransi dan keadilan juga memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang adil dan setara, di mana setiap individu dihargai tanpa adanya diskriminasi. Untuk menjaga harmoni dan keseimbangan dalam kehi-

dupan yang penuh keragaman, masyarakat perlu memelihara nilai-nilai ini dengan terus belajar dan menghayati cagar budaya yang ada di sekitar mereka, seperti relief Kinara-Kinari di Candi Badut.

Tabel 1. Keterkaitan antara relief Kinara-Kinari di Candi Badut dengan nilai kebhinekaan

Aspek Relief Kinara-Kinari	Nilai Kebhinekaan yang Terkait	Penjelasan
Kinara dan Kinari sebagai pasangan	Solidaritas dan Persaudaraan	Kinara dan Kinari yang digambarkan sebagai pasangan yang tidak terpisahkan melambangkan kerjasama, rasa saling memahami, dan saling menghormati dalam keberagaman masyarakat (Thobroni & Nurgiyantoro, 2010).
Pohon Kalpataru yang dijaga oleh Kinara-Kinari	Keberlanjutan dan Pelestarian Lingkungan	Pohon kalpataru, sebagai lambang keabadian, diinterpretasikan sebagai upaya pelestarian lingkungan yang relevan dengan nilai kebhinekaan yang mencakup penghargaan terhadap alam dan keberagaman (Setiawan, 2019).
Simbol keabadian	Nilai Toleransi dan Keharmonisan	Makna keabadian yang terkandung dalam relief ini mencerminkan pentingnya menjaga keseimbangan dan keharmonisan di tengah perbedaan dalam masyarakat. (Setiawan, 2019; Dinarti et al., 2021).
Keselarasan dan Keindahan dalam Relief	Kesetaraan Gender dan Kekeluargaan	Aspek seni yang mengandung unsur keselarasan mencerminkan kesetaraan gender dan nilai kekeluargaan yang berperan dalam menciptakan komunikasi positif di tengah keberagaman (Thobroni & Nurgiyantoro, 2010).
Cinta Abadi dan Keharmonisan	Gotong Royong dan Keadilan	Lambang cinta abadi antara Kinara dan Kinari dapat dimaknai sebagai upaya untuk selalu menjaga hubungan harmonis dalam masyarakat yang majemuk melalui gotong royong dan keadilan (Dinarti et al., 2021).

Tabel 1 menunjukkan bagaimana nilai-nilai kebhinekaan seperti solidaritas, kesetaraan, dan toleransi tercermin melalui simbol dan makna relief Kinara-Kinari yang ada pada Candi Badut. Setiap elemen dalam relief ini memberikan pelajaran tentang pentingnya keseimbangan, keselarasan, dan penghargaan terhadap perbedaan, yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat multikultural.

Dari analisis terhadap makna relief Kinara-Kinari pada Candi Badut dan konsep kehidupan yang beragam dalam bingkai kebhinekaan, dapat ditarik kesimpulan penting diantaranya adalah relief Kinara-Kinari bukan hanya sekadar representasi artistik, tetapi juga mengandung makna mendalam tentang keberagaman, harmoni, dan kesetaraan dalam masyarakat Jawa Timur. Relief ini menjadi simbol keharmonisan antara manusia dan alam, serta antara berbagai entitas sosial dan budaya yang berbeda. Dalam konteks kehidupan yang beragam, makna relief Kinara-Kinari memperkuat nilai-nilai penting seperti solidaritas, kekeluargaan, toleransi, keadilan, dan gotong royong. Relief ini menggambarkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam bentuk dan sifat, namun semua entitas tersebut memiliki peran yang sama dalam menjaga kehidupan dan keberlangsungan masyarakat. Seperti halnya konsep kehidupan berkebhinekaan yakni keselarasan, perdamaian, rasa aman dan nyaman, serta keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Pemahaman mendalam terhadap makna relief Kinara-Kinari dapat menjadi landasan yang kuat untuk merawat harmoni sosial dan memperkuat kesadaran akan pentingnya kebhinekaan. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam relief ini, masyarakat dapat memperkuat hubungan antar individu dan antarkelompok, serta mengurangi potensi konflik yang timbul akibat perbedaan. Jadi penting untuk memahami

bahwa merawat harmoni dan keberagaman dalam masyarakat memerlukan pemahaman yang mendalam tentang makna simbol-simbol budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, upaya pemeliharaan dan penghayatan warisan budaya seperti relief Kinara-Kinari pada Candi Badut menjadi kunci dalam memperkuat kesadaran akan kebhinekaan dan membangun masyarakat yang damai dan sejahtera dan berbhinekaan.

4. Simpulan

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kebhinekaan yang terkandung dalam warisan budaya, seperti relief Kinara-Kinari pada Candi Badut, sangat relevan dalam membangun kesadaran sosial di masyarakat. Relief ini tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai simbol penting yang menggambarkan keberagaman, harmoni, dan kesetaraan dalam kehidupan sosial dan budaya. Menghayati makna yang terkandung dalam relief tersebut dapat membantu masyarakat dalam merawat hubungan harmonis antara individu dan kelompok yang berbeda, serta memperkuat nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan toleransi. Oleh karena itu, warisan budaya seperti relief Kinara-Kinari memiliki peran strategis dalam memelihara kebhinekaan dan menciptakan kehidupan yang damai dan sejahtera. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan pemahaman lebih lanjut mengenai penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam relief Kinara-Kinari untuk memperkuat kehidupan sosial di masyarakat. Peneliti dapat melakukan kajian lebih dalam terkait dampak pemahaman simbol-simbol budaya terhadap penguatan kebhinekaan dalam konteks kehidupan modern. Selain itu, penting untuk menggali lebih jauh tentang bagaimana warisan budaya seperti relief Kinara-Kinari dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Diharapkan melalui penghayatan lebih lanjut terhadap nilai-nilai dalam relief ini, masyarakat dapat lebih menghargai keberagaman dan menciptakan kehidupan yang lebih harmonis, damai, dan sejahtera.

Daftar Rujukan

- Agung, D. A. G. (2018). Kebhinekaan: Sebuah retorika. *Jurnal Sejarah dan Budaya, Nomor*, 1.
- Ahmadi, R. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Arif, D. B. A., & Zuliyah, S. Z. (2013). Nilai-nilai ke-Bhinneka Tunggal Ika-an dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- Dinarti, N. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Meningkatkan integrasi nasional melalui implementasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7890–7899.
- Halim, A. (2017). The meaning of ornaments in the Hindu and Buddhist temples on the islands of Java (Ancient-Middle-Late Classical Eras). *Riset Arsitektur (RISA)*, 1(2), 170–191.
- Haryono, T. (2016). The role of cultural diversity in social cohesion in Indonesia. *Journal of Social and Cultural Anthropology*, 12(1), 78–94.
- Oktavianto, R. D. (2013). Kajian historis tentang Candi Badut di Kabupaten Malang. *Pancaran Pendidikan*, 2(4), 196–208.
- Segara, I. N. Y. (2019). *Hindu dan multikulturalisme: Sejarah, warisan budaya, teks suci dan refleksi kritis*. Repository Universitas Hindu Indonesia.
- Setiawan, R. (2019). Kinara-Kinari pada relief Candi Badut sebagai ide penciptaan motif batik Malangan. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 13(2), 35–42. <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v13i2.21933>
- Somantri, G. R. (2005). Memahami metode kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57–65.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suparlan. (2004). *Hubungan antar suku bangsa*. KIK Press.
- Thobroni, M., & Nurgiyantoro, B. (2010). Multikulturalisme dalam cerita tradisional Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 2(1), 154–169.

- Utami, I. W. P., & Widiadi, A. N. (2016). Wacana Bhinneka Tunggal Ika dalam buku teks sejarah. *Paramita*, 26(1), 106–117.
- Sari, N. K., & Murtiyoso, O. (2024). Makhluk mitologi Kinara-Kinari di relief Candi Prambanan sebagai inspirasi dalam berkarya seni hias kaca. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 13(1), 37–46. <https://journal.unnes.ac.id/sju/eduart/article/view/78838>
- Pradhikta, D., Wardhani, N. W. S., Fatmawati, R. S., & Setiawan, R. (2019). Implementation of Kinara-Kinari batik pattern on cloth. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 3(1), 36–43. <http://dx.doi.org/10.17977/um006v3i12019p036>
- Pradhikta, D. (2018). Dwarapala in Singosari temple's relief as idea for creating Malangan batik motif. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 12(2), 77–84. <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v12i2.17466>
- Rahayu, E. D., Zidah, A. A., Afandi, A. N., & Ayundasari, L. (2024). Nilai-Nilai Relief Bubukshah Gagang Aking terhadap Penguatan Karakter Kebhinekaan Peserta Didik. *Journal of Language Literature and Arts*, 4(9), 921–928. <https://doi.org/10.17977/um064v4i92024p921-928>
- Zidah, A. A., & Afandi, A. N. (2024). Relevansi Situs Candi Mirigambar sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal di Kabupaten Tulungagung. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(1), 84–92. <https://doi.org/10.17977/um084v3i12025p84-92>